

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. NAMA MAHASISWA : Anisah
 2. NIM : 20121110031
 3. PROGRAM STUDI : Fkip Bahasa dan Sastra Indonesia
 4. JUDUL SKRIPSI : kepribadian Tokoh Fisha dalam novel Air Mata Tuhan karya Aguk IRAWAN M.N.
 5. TANGGAL PENGAJUAN SKRIPSI : 24 Februari, 2016

TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF	
		PEMBIMBING I	PEMBIMBING II
24-02-16	Pengajian judul		
4-03-16	judul ACC		
23-03-16	BAB I & II Revisi		
24-04-16	BAB I & II ACC		
2-05-16	BAB III & IV Revisi		
20-05-16	BAB III & IV ACC		
27-05-16	BAB V ACC I		
10-6-16	BAB V ACC II		

6. TANGGAL SELESAI MENULIS SKRIPSI : 24 Juni 2016
 7. TANGGAL RENCANA UJIAN SKRIPSI : 28 Juni 2016

KETERANGAN :

Mahasiswa Tersebut Diatas Telah Menyelesaikan Bimbingan Penulisan Skripsi Dan Sudah Dapat Diajukan Dalam Sidang Ujian Skripsi.

Surabaya, 24 Juni 2016

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Sinopsis

Jiwa Fisha melayang-layang. Hatinya pun menjerit-jerit. Rasa kesakitan karena kanker rahim itu semakin memuncak, seiring jiwanya yang terkapar dalam ketidakberdayaan. Dengan tangan gemetar, Fisha usap air matanya dengan ujung jarinya. Fisha tak menyangka bahwa hinaan dan kebencian itu akan menghadapkannya pada pilihan yang sangat tidak Fisha bayangkan: bercerai atau dimadu? Ya Allah...untuk ini aku membangun rumah tanggaku? Setelah kau angkat calon bayi dari rahimku? Setelah kau buat dua kali aku keguguran? Setelah kujaga terus cinta dan sayangku kepada suamiku? Setelah kau beri aku kesakitan dengan penyakit ini? Setelah kau ambil ayahku? O inikah tujuan-Mu sesungguhnya, ya Rabb?, ada banyak sekali pertanyaan yang ada dibenaknya.

Cerita ini berawal ketika bayangan masa lalu itu teringat kembali, rasa sedih, pedih dan sangat terguncang ketika harus kehilangan orang yang sangat dicintai. Tokoh Fisha yang sebelumnya tinggal dengan kedua orang tua dan adiknya yang bernama Amirah, harus merasakan kepedihan ketika kehilangan ayah tercinta dengan cara yang tidak terduga dan terlalu cepat menurut Fisha sendiri karena ia anak yang paling dekat dengan beliau, seandainya bisa mengibaratkan *“bila hidup membutuhkan sinar, tetapi sinar itu lenyap dan gelap pun datang, maka kematian tampak lebih indah dari pada kehidupan”* dari pengibaratannya inilah yang menggambarkan sosok ayah yang baik dan sangat bijak dalam keluarganya, sehingga Fisha mengira tidak akan bisa melalui hari-hari ini tanpa kehadiran sosok ayah tercinta.

Kesedihan itu berlarut-larut, walau hari berbilang hari, dan minggu pun berganti bulan. Kehidupan tampak kembali normal bagi bunda dan adiknya, tetapi masih demikian suram bagi Fisha. Ingatan itu selalu terniang-niang dalam ingatannya, sampai masa itu tiba. Kesedihan karena kehilangan itu lambat-laun luruh bersama aliran waktu. Seperti embun yang jatuh dari langit, menempel di atas daun, lalu sirna di bawah cahaya mentari. Tetapi embun akan datang lagi ketika pagi pun

datang kembali. Seperti itu pula apa yang dialami Fisha. Kampus yang dulunya sepi karena Fisha tidak masuk kuliah akhirnya ramai juga dengan kehadirannya, Fisha menjadi sadar betapa dia memiliki sahabat-sahabat yang ikut merasakan kehilangan itu, sahabat yang baik, sahabat yang mau diajak berbagi. Hati Fisha menjadi terhibur karenanya. Kalimat-kalimat menguatkan, menenangkan, dan memberi semangat pun mengalir dari sahabat-sahabatnya itu.

Kepedihan itu berganti dengan kebahagiaan, sampai suatu hari Fisha yang sudah mulai berkecimpung dengan kesibukan, Fisha yang dijadikan ketua panitia pelaksana Seminar Regional se-Jogja dan Jawa Tengah. Seminar yang akan digelar itu membahas tentang konsepsi ekonomi syariah, antara teori dan fakta, dengan pembicara muda yang sukses yakni Fikri Ilyas.

Dari acara tersebutlah, awal mereka bertemu dan tampak tidak terduga dari situ juga mereka mulai dekat, sampai akhirnya Fikri memutuskan ingin mempersunting Fisha. Meskipun Fikri belum mengenal Fisha cukup lama, tetapi dia mantap dengan pilihannya, sedangkan Fisha yang waktu itu juga dekat dengan Hamzah (sahabat Fisha) yang sudah Fisha anggap sebagai kakak, akan tetapi Hamzah yang menganggapnya lebih atau sangat berharap jika Fisha bisa menerima cintanya, sudah mulai bingung dengan semua ini, dan akhirnya Fisha meminta pendapat Bunda dan Amirah (adik Fisha) serta Weni (sahabat Fisha) untuk kebingungan ini, karena dua-duanya mengatakan cinta waktu itu, akan tetapi dengan porsi yang berbeda. Hamzah sangat mencintainya dan ingin membuat Fisha sebagai pacarnya, sedangkan Fikri hendak mempersuntingnya sebagai istri.

Fisha yang sudah mantap dengan pilihannya karena sudah melakukan sholat malam, akhirnya dia memilih Fikri Ilyas untuk menjadi imam bagi keluarganya kelak. Pernikahanpun tidak bisa dielakkan lagi, akhirnya Fisha menikah dengan Fikri, resepsi pernikahan itu dilaksanakan di Aceh, setelah proses lamaran yang sudah dilaksanakan oleh keluarga Fikri dengan menanyakan status: Apakah Fisha sudah ada yang punya atau belum, tentu saja Bunda Fisha menjawabnya belum, proses demikian itulah yang dinamakan "*Ba Ranup*" dalam tradisi Aceh.

Rumah tangga Fisha dan Fikri berjalan dengan bahagia, sampai akhirnya Fisha yang seyogyanya bukan keturunan orang kaya harus mengalami pergolakan jiwa yang tiada henti, dari penghinaan yang dilakukan oleh mertua dan adik iparnya. Setelah itu tokoh Fisha harus menerima kesakitan karena kanker rahim yang dideritanya. Rasa sakit itu memuncak seiring jiwanya yang terkapar dalam ketidakberdayaan, karena sakit ini pula Fisha harus menerima kenyataan jika kandungannya harus keguguran dua kali. Sungguh Fisha tidak menyangka bahwa hinaan dan kebencian itu akan menghadapkannya pada pilihan yang sangat ia tidak bayangkan, bercerai atau dimadu?

Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Fisha. *Sebuah perjalanan seorang perempuan muda yang sangat tangguh menghadapi berbagai cobaan, kesedihan dan air mata* (Abidah El-Khalieqy: penulis novel *Perempuan Berkalung Surban*). Kisah pergolakan batin yang menggetarkan. Bagaimana merasakan, mempertahankan dan melaksanakan cinta.

BIOGRAFI PENGARANG

Aguk Irawan M.N., seorang pengarang karya sastra yang lahir di lamongan 1 April 1979. Sekolah di MA Negeri Babat sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Darul Ulum, Langitan, Widang, Tuban. Selama di MAN ini, ia belajar teater dan menulis puisi pada guru bahasa indonesianya, yaitu seorang penyair yang cukup terkenal di Lamongan, Pringgo. Kemudian ia melanjutkan kuliah di Al-Azhar University Cairo, jurusan aqidah dan Filsafat, atas beasiswa Majelis *A'la Al-Islamiyah* samapi jenjang *tasfiyah*. Kemudian meneruskan belajarnya di Institut Agama Islam Al-Aqidah Jakarta, dan sekarang, tercatat sebagai penerima beasiswa Depag (diktis) pada program doctoral (S3) UIN Sunan Kalijaga jurusan Studi Islam (SI).

Selama di Kairo, ia banyak menulis karya sastra di berbagai lembaran pers Mahasiswa, terutama di Buletin *Kinayah*, dan berproses kreatif Teater di sanggar yang ia turut dirikan *Kinayah*. Sanggar ini, atas dukungan Gus Mus kemudian menerbitkan Jurnal *Kinayah* di Indonesia, bekerja sama dengan LKiS Yogyakarta, dan ia percaya sebagai Pimrednya. Selama di Kairo, ia juga menjadi aktivis di banyak organisasi, seperti PCINU-Mesir, KSW (Kelompok Studi Walisongo) dan pernah menjabat sebagai ketua umum senat Fakultas Ushuluddin Univ. Al-Azhar Mesir (PPMI 2001-2003), sebelumnya akhirnya ia sering dipercaya sebagai juri dalam berbagai perlombaan karya tulis dan apresiasi seni Mahasiswa, terlebih dahulu ia kerap memenangkan lomba karya tulis tingkat Mahasiswa di Kairo, baik yang diadakan KBRI atau pers semisal terobosan, misalnya dalam anugrah *Bakhtiar Ali Award*, atas artikelnya "Menghayati Soempah Pemoeda untuk kita", sebagai pemenang no 1 dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda 28 Oktober, yang diadakan oleh KBRI-Terobosan pada tahun 2001, dll.

Menerjemahkan karya sastra arab, di antaranya karya drama Taufik El-Hakim *Tahta Dzilali Syams* (di bawah bayangan matahari), karya klasik Abu A'la El-Ma'ary, *Komedi Al-Illahiyah* (komedi langit), *Dunya Allah*, Najib Mahfudz, *Chicago*, karya Alaa Aswani, dan atas dukungan dari Majelis Tsaqafa Mesir, bersama Mahmud Hamzawie ia menerjemahkan sastra Indonesia ke Arab, di antaranya puisi-puisi Sutardji Calzoum Bachri, *O Amuk Kapak* (Ath-Tholasim). Karya Soni Farid Maulana, *Anak Kabut* (Abna Dhabab). Sajak-sajaknya juga sering disiarkan di radio BBC Mesir, RSCI PO BOX 566, Cairo 115511 RAM, Gelombang 19 M SW Frekwensi 15,575 MHz, dan diterjemahkan ke dalam bahasa arab oleh Mahmud Hamzawie.

Di Jogjakarta, ia turut mendirikan sanggar SABDA (Learning Center for Rural Society), dan bergabung di sanggar NUN-IAIN Yogyakarta, pernah juga memimpin buletin jum'at *Al-Ikhtilaf* di tempat ia bekerja dan menjadi aktivis, LKiS (Lembaga Kajian Islam dan Sosial). Keikutsertaannya dalam berbagai komunitas seni di Tanah Air, sering mengundangnya dalam hajatan sastra penting, misalnya di TIM untuk membacakan puisi-puisinya bersama Sitor Situmorang, *Menongok ke belakang, mengintip ke depan* (2004), *Mimbar dalam Abad yang Berlari* (2006), *Pertemuan Sastrawan se-jawa* (2007), Temu Sastrawan Indonesia (TSI III, Tanjung Pinang 2010), juga kerap di Taman Budaya Jogjakarta.

Selain itu, beberapa komunitas seni sering memberinya kesempatan dan kepercayaan menjadi Dewan Juri bertaraf Nasional, di antaranya adalah salah seorang Dewan Juri Khatulistiwa Literary Award (2007), bersama Qory Izzatul Muna dan Joni Ariadinata dipercaya menjadi juri karya fiksi se-jawa yang diadakan Ponpes. Pandanaran, Ngaglik, Sleman, Jogjakarta. Majalah tulisan edisi pengarang muda Jogjakarta, dan ia salah satu dari tujuh sastrawan yang dipilih majalah tersebut, dengan kategori sastrawan muda berkarakter.

Ada puluhan buku yang menghimpun tulisannya, di antaranya "Tragedi 1965, antologi cerpen, esai, puisi dan curhat" (Malka, 2005), "Negeri Pantai" (Kostela, 2001), "Angin Sahara" (KSI Kairo, 2003), Maha Duka Aceh (PDS HB Jassin, 2005)

“Aku telah Dikutuk Jadi laut” (Syarikat, 2007), Seorang Gadis dan Sesobek Indonesia (L. Aksara, 2007), “Antariksa Dada” (Penyair Tiga Kota, 2008), “Sang Pemberani” (2008), “Ta’bir Hujan” (2010) “Langit Lintang Ing Wengi” (Penyair Yogyakarta, 2014), dan lain-lain.

Tulisannya baik fiksi maupun nonfiksi terpampang di berbagai situs internet dan surat kabar, baik lokal maupun nasional, di antaranya di majalah sastra *Horison*, *Majalah Gong*, *Jurnal sastra Aksara*, *Jurnal cerpen*, *Jurnal Kalimah*, *Jurnal Progresif*, *Jurnal Analisis*, *Buletin Syir’ah*, *Harian Nasional Kompas*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaharuan*, *Koran Tempo*, *Sinar Harapan*, *Pikiran Rakyat*, *Bernas*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, *Sriwijaya Post*, *Pontianak Post*, *Waspada*, *Duta Masyarakat*, dan lain-lain.

Kini tergabung di Lesbumi, pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) di Jogjakarta dan dipercaya sebagai pemimpin redaksi *Majalah kalimah*, juga pengurus Pusat Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (PP-LKKNU) Jakarta, bidang riset dan pengembangan. Buku fiksinya yang sudah terbit: *Dari Lembah Sungai Nil* (Kinanah, 1998), *Hadiah Seribu Menara* (Kinanah, 1999), *Kado Milenium* (Kinanah, 2000), *Negeri Sarang laba-laba* (Galah Press, 2002), *Binatang Piaraan Tuhan* (Kinanah, 2003), *Liku Luka Kau kaku* (Ombak, 2004), *Sungai yang Memerah* (Ombak, 2005), *Penantian Perempuan* (Ombak, 2005), *Trilogi Risalah Para Pendusta* (Pilar Media, 2007), *Aku, Lelaki Asing, dan Kota Kairo* (Grafindo, 2008), *Balada Cinta Majenun* (Citra Risalah, 2008), *Sepercik Cinta dari Surga* (Grafindo, 2007), *Memoar Luka Seorang TKW/Langit Mekah Berkabut Merah* (Grafindo, 2007), *Sekuntum Mawar dari Gaza/Bait-Bait Cinta* (Grafindo, 2008), *Dalam Sujud Cinta* (Grafindo, 2008) *Hasrat Waktu* (Arti Bumi Intaran, 2009), *Di Jari Manismu Ada Rindu*, (Arti Bumi Intaran, 2009) *Lorong Kematian* (Global Media, 2010), *Sinar Mandar* (Global Media 2010), *Jalan Pulang* (Azhar Risalah, 2011), *Musyahid Cinta* (Arruz Media, 2011), *Semesta Cinta* (Lentera Sufi, 2011) dan novel Biografi *Hadratussyaikh Hasyim Asy’ari* (Global media, 2011). *Cahaya-Mu Tak Bisa Kutawar* (Arruz Media, 2014). *Maha Cinta* (Glosaria Medi, 2014).

Sementara yang non fiksi, *Kiat Asyik Menulis* (Arti Bumi Intaran), *Kisah-Kisah Inspiratif Pembuka Surga* (Grafindo), bersama Isfah Abidal Aziz, menulis buku yang cukup tebal, *Di Balik Fatwa Jihad Imam Samudera* (Sajadah Press), *Haji Backpacker 1* (Edelwiss), *Haji Backpacker 2* (Edelwiss), *Ensiklopedi Haji* (Qultum Media). Selain itu, beberapa puluh buku terjemahan dan saduran dari bahasa arab, diantaranya *Islam-Negara-Agama* (LKIS), *Menyingkap Rahasia Rukuk dan sujud* (Sajadah Press), *100 Wasiat Nabi* (Grafindo), *Spirit al-Qur'an* (Arruz Media), *Samudera Hakikat* (Sajadah Press), *Ashabul Kahfi* (Arti Bumi Intaran), *Ensiklopedi sains al-Qur'an* (Arti Bumi Intaran), *Menjadi Murid Sejati* (Lentera Sufi), *Tasfir al-Jilani* (Serambi) dan masih banyak yang lainnya.

BIODATA



Anisah, atau lebih akrabnya dipanggil Anis ini dilahirkan pada tanggal 5 juli 1992 di hari minggu in Surabaya, jawa timur. Anak Pertama dari 4 bersaudara. Pasangan bapak M. Rifa'i dan ibu Astatik yang bertempat tinggal di kedung mangu timur gang 6a no 38 RT: 9 RW: 10, kel: sidotopo wetan, kec: kenjeran, kota: Surabaya. Menamatkan pendidikan dasar di SDI Al-Ichsan Surabaya pada tahun 2005, dilanjutkan di MTS Al-Khoziny Buduran Sidoarjo, tepatnya di pondok pesantren pada tahun 2008, dan MA Mamba'us Sholihin Suci Manyar Gresik pada tahun 2011. Untuk pendidikan selanjutnya, dilanjutkan di Universitas Muhammadiyah Surabaya pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masa angkatan 2012, serta lulus dan mendapatkan gelar Sarjana (S1) pada tahun 2016, Amin. Dalam Organisasi, penulis juga aktif dalam organisasi intra yaitu HIMAPBSINDO UMSurabaya.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURABAYA
PUSAT BAHASA

Jl. Sutorejo 59 Surabaya 60113 Telp. 031-3811966, 3811967 Ext (130) Gd. A Lt 2
Email: pusba.umsby@gmail.com

ENDORSEMENT LETTER

605/PB-UMS/EL/VIII/2016

This letter is to certify that the abstract of the thesis below

Title : Personalities Fisha Figures In Novel "Air Mata Tuhan" By Aguk Irawan
M.N. Works
Student's name : Anisah
Reg. Number : 20121110031
Department : S1 PBSI

has been endorsed by Pusat Bahasa *UMSurabaya* for further approval by the examining committee
of the faculty.

Surabaya, 24 August 2016

Chair

Waode Hamsia, M.Pd.